

Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Arba'in Al-Nawawiyah Karya Imam Nawawi Sebagai Upaya Pembentukan Karakter

Nurul Azizah^{*1}, Alifa Amalia Izzati², Abbad Hanif Al Falah³, Abid Sholihin⁴
^{1,2,3,4} Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang penting ditanamkan oleh sesama manusia demi terbentuknya manusia yang *berakhlakul karimah*. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap isi dari kitab Al-Arba'in al-Nawawiyah karya Imam Nawawi tentang nilai-nilai pendidikan karakter terhadap sesama manusia. Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (library research) dimana data-data dicari melalui artikel dan buku, kemudian dipilah, dan dikumpulkan serta disajikan oleh penulis. Temuan menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab ini yaitu sikap taat, menasehati, berkata baik, menahan amarah atau ego, menjaga lisan, memuliakan tetangga dan tamu, dermawan, menjaga kehormatan dan ukhuwah (persaudaraan), saling menolong, saling memaafkan. Kemudian penanaman akhlaknya dapat dilakukan dengan cara nasihat, keteladanan, pembiasaan, Targhib dan Tarhib. Dalam penanamannya tersebut terdapat faktor yang mempengaruhinya, antara lain internal (psikologis) dan eksternal (keluarga, lingkungan, media sosial).

Kata Kunci: Nilai-Nilai Pendidikan, Pembentukan Karakter, Akhlak

Abstract

Character education is an important education instilled by fellow human beings for the formation of human beings with a charitable character. This study aims to uncover the content of Imam Nawawi's kitab Al-Arba'in al-Nawawiyah about the values of character education towards fellow human beings. This type of research is library research where data is searched through articles and books, then sorted, and collected and presented by the author. The findings show that the values of character education contained in this book are obedient attitude, advising, saying good, restraining anger or

* Correspondance Author: alifa2000031191@webmail.uad.ac.id

Article History | Submitted: Maret, 19, 2022 | Accepted: Juli, 22, 2022 | Published: Juli, 30, 2022

How to Cite (APA 6th Edition style):

Nurul Azizah, dkk, Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Arba'in Al-Nawawiyah Karya Imam Nawawi Sebagai Upaya Pembentukan Karakter, 3 (1).

ego, keeping oral, glorifying neighbors and guests, philanthropy, maintaining honor and ukhuwah (brotherhood), helping each other, forgiving each other. Then the cultivation of his morals can be done by means of exhortation, exemplary, habituation, Targhib and Tarhib. In its cultivation, there are factors that influence it, including internal (psychological) and external (family, environment, social media).

Keywords: Educational Values, Character building, morals

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu komponen terpenting di negara manapun. Pendidikan menjadi alat yang paling efektif untuk meningkatkan sumber daya manusia karena Pendidikan bertujuan untuk menyelamatkan keberlangsungan hidup berbangsa dan bernegara. Kualitas dan kuantitas serta kompetensi Pendidikan yang diterapkan di setiap negara juga menjadi pengaruh bagi perkembangan pembangunan disetiap negara itu sendiri. Sebab itu, Pendidikan memegang peranan penting untuk membangun masyarakat yang bermoral. Dalam mengakses informasi apapun di dunia sekarang ini dapat dilakukan secara mudah dan cepat, terlebih di era globalisasi dimana informasi dari belahan dunia dapat diakses. Namun, dampak positif dan negative akibat kecanggihan yang dihadirkan kepada masyarakat turut dirasakan. Hal ini didasarkan pada banyaknya perkelahian, kejahatan, seks bebas, penggunaan obat-obatan terlarang dan miras serta kekerasan terhadap perempuan dan anak.

Maraknya pergaulan bebas yang didominasi oleh generasi sekarang tak jauh akibat dari lingkungan pergaulannya, hal tersebut sangat mengkhawatirkan karena banyak anak sekarang yang memiliki tata krama kurang baik dan tidak sopan, baik saat berbicara kepada guru, orang yang lebih tua, bahkan kepada orang tuanya sendiri. Tidak ada rasa malu yang tertanam dalam dirinyan padahal bertutur kata yang baik dan memiliki rasa malu termasuk sifat akhlak terpuji. Oleh karena itu persoalan tersebut menjadi keprihatinan bagi kita bersama.

Pendidikan menjadi suatu proses untuk menanamkan keilmuan pada peserta didik. Tetapi, tidak hanya menanamkan keilmuan, orang tua dan pendidik juga sangat penting untuk menanamkan tentang akhlak atau karakter. Apalagi mengingat situasi dunia yang semakin berbeda, pada generasi sekarang yang sering disebut dengan generasi milenial ini seringkali anak bangsa melakukan perilaku-perilaku yang menyimpang. Akibat maraknya penyimpangan moral tersebut, perlunya dunia Pendidikan harus mampu membenahi penanaman karakter atau akhlak kepada anak-anak bangsa. Karena itu Pendidikan harus mampu memenuhi misi pembentukan karakter atau *character building*, dengan begitu peserta didik dapat turut serta dalam melaksanakan pembangunan dengan baik dan memperoleh keberhasilan tanpa bertolak belakang dengan nilai-nilai

akhlak dan karakter mulia serta menjadi generasi penerus yang dapat menjaga budaya yang dimiliki bangsa (Harimulyo et. al, 2021).

Pada dasarnya masyarakat yang berada di Indonesia ini termasuk muslim yang terbesar di dunia. Akhlak yang baik akan menghantarkan insan yang berkualitas serta akan menjadikan muslim yang kuat dan kokoh untuk menjadi insan yang seutuhnya dalam kehidupannya. Membekali Pendidikan adalah suatu hal yang wajib di penuhi karena selain untuk kebutuhan umat juga untuk kebutuhan suatu negara. Dalam sudut yang lain sering kali orang lain melihat membangun sesuatu hanya dapat dilihat dari brntuk materi, uang yang berlimpah, mempunyai jabatan, dll. Meskipun demikian walaupun tidak didasari dengan akhlak sudah pasti akan berantakan dalam kehidupannya. Setiap insan tidak boleh menjadikan materi sebagai patokan semata. Namun, membangun suatu bangsa memerlukan tanggung jawab, rasa kemanusiaan, jujur, Amanah, disiplin, serta penuh pengabdian.

Tempat terpenting untuk membentuk karakter dan akhlak anak di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga menjadi tempat pertama untuk mengajarkan Pendidikan akhlak yang bai bagi anak. Untuk itu keluarga harus memperhatikan kondisi sang anak dalam mementau perkembangan pendidikannya. Dizaman sekarang ini orang tua yang bekerja dan anak diasuh oleh keluarga lainnya atau pengasuh bayi. Namun, akan berbeda jika Pendidikan dilakukan oleh orang tua secara langsung seperti pada keluarga tradisional yang memungkinkan bentuk kehidupan seorang ibu yang berperan sebagai pengasuh anak dan pengurus rumah sedangkan sang ayah bekerja di luar rumah untuk mencari nafkah.

Dalam dunia Pendidikan, Pendidikan merupakan salah satu aset yang sangat penting untuk mendukung jalannya anak agar mempunyai karakter maupun akhlak yang baik. Alhasil pemberian contoh dari guru kepada peserta didik tentu sangat efektif bila seseorang mempunyai kepribadian yang patut dijadikan sebagai teladan. Sering kali bahwa media social menyoroti keprihatinan moral yang terjadi di Indonesia pada saat sekarang ini. Tentu guru harus menjadi seorang contoh yang dapat membentuk karakter bangsa maupun negara. Dengan demikian suri tauladan yang baik pasti akan di tiru dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan akhlak harus ditanamkan dalam jiwa manusia, sebab akhlak akan menciptakan landasan atau pondasi yang kuat kepada sesama makhluknya untuk saling berbuat baik kepada sesama. Namun, akhlak yang baik tidak bisa tercipta secara instan melainkan perlu proses yang matang dan tidak melekat secara tiba-tiba. Melalui Pendidikan akhlak akan menjadikan manusia lebih terarah dan menuju ke jalan yang lebih baik. System Pendidikan saat ini banyak sekali menawarkan Pendidikan secara gratis yang diimbangi dengan moral dan etika yang cukup memadai. Namun, sebaliknya ada kelebihan dan kekurangan yang seharusnya patut dijadikan standar acuan, sebab kemampuan manusia sendiri mempunyai keterbatasan pengetahuan dan ilmu. Al-qur'an dan hadist sebagai

pedoman umat islam menjadi rujukan untuk menilai perbuatan baik dan buruk dalam konsep Pendidikan akhlak.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Pendidikan karakter akan memberikan dampak secara nyata. Dimana nilai-nilai tersebut akan tercipta dalam diri seseorang yang membantu komunikasi terhadap orang lain dalam berinteraksi. Nilai Pendidikan karakter mencakup beberapa hal dalam dunia kehidupan seperti relasi dengan orang lain atau teman, hubungan dengan diri sendiri, lingkungan, serta bangsa dan negara. Yang mana dari beberapa Pendidikan karakter tersebut perlu melibatkan tiga aspek yang penting yakni aspek kognitif, afektif, maupun aspek psikomotorik. Pendidikan menjadi sarana yang paling baik untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Dalam hadist nabi Muhammad terkandung nilai-nilai karakter yang paling tepat untuk diteladani. Oleh sebab itu, banyak kitab-kitab yang dapat dipelajari untuk diaplikasikan dari keteladanan beliau, salah satunya kitab ini adalah kitab *Arba'in al-nawawiyah* karya Imam Nawawi, kitab tersebut banyak diajarkan dikalangan pesantren dan ditanamkan kepada peserta didik. Dengan demikian, banyak sekali manfaat dalam kitab tersebut baik makna maupun hikmah yang dapat diambil.

METODE

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah jenis penelitian *library research* (kajian studi kepustakaan), dengan cara mengumpulkan data atau bahan-bahan yang berkaitan dengan tema pembahasan dan permasalahannya, kemudian dianalisis dengan metode content analysis, analisis ini mengupas nilai-nilai Pendidikan akhlak dari isi kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah*. Ciri khusus yang digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan

Pengetahuan penulisan bukan dengan data lapangan atau melalui saksi mata berupa kejadian, penulis hanya berhadapan langsung dengan data atau teks yang disajikan dengan cara menggunakan sumber yang sudah ada di perpustakaan atau siap pakai, berupa data primer atau sekunder yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah* karya Imam Nawawi dan pembentukan karakter. Kepustakaan dilakukan dengan meninjau literatur dan menganalisis topik relevan yang digabungkan, penelusuran pustaka memanfaatkan sumber berupa buku, jurnal, karya tulis, penelitian ilmiah, skripsi, dan sumber lain tanpa melakukan riset lapangan. Teknik pengumpulan yang dilakukan melalui pendekatan historis dengan menelaah sumber-sumber yang berisi informasi dan dilaksanakan secara sistematis berupa membaca, mengkaji penelitian, dan mencatat uraian kata-kata yang bersikap deskriptif. Dengan metode ini penulis berusaha mendeskripsikan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah* sebagai Upaya Pembentukan Karakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Pendidikan Akhlak dalam Pembentukan Karakter di Sekolah

Pertumbuhan kehidupan manusia di era saat ini, ditandai dengan beberapa perkembangan globalisasi secara terus menerus. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi termasuk teknologi yang telah membawa pengaruh dan dampak yang sangat besar pada kehidupan masyarakat saat ini. Salah satu dampaknya adalah terjadinya perubahan sikap atau tingkah laku, perangai, atau karakter tiap individu, dan masyarakat. Kurangnya dalam pemberian pendidikan akhlak setiap seseorang akan menimbulkan krisis moral dan hal tersebut berakibat perilaku negative dimasyarakat. Seperti sifat tidak jujur, sombong, tidak toleran terhadap sesama, hingga pada pergaulan bebas. Melihat beberapa kejadian tersebut, maka pendidikan akhlak setiap anak sangat penting sekali untuk diberikan sejak usia dini, bahkan ketika ia akan tumbuh beranjak dewasa. Hanya saja tidak semua orang tua menyadari akan hal ini, terlebih pada saat kondisi orang yang sangat sibuk untuk mencari nafkah sehingga mereka dirasa tidak cukup waktu dalam mendidik, kemudian akhirnya anak mereka diserahkan kepada sekolah.

Pendidikan karakter merupakan, pendidikan yang sangat berhubungan pada nilai kebiasaan atau tingkah laku yang baik, sikap positif yang mengandung pengetahuan, dan bertujuan untuk memberikan kemampuan kepada para peserta didik serta dalam mengambil setiap keputusan secara teliti, tepat dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter yang diberikan kepada peserta didik bertujuan untuk memperkuat sikap, moral, perilaku, dan akhlak agar tidak mudah terbawa oleh arus globalisasi dan informasi serta dalam menyiapkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi, keterampilan yang unggul agar bisa mengikuti dalam persaingan global. Peserta didik sebagai generasi unggul, penerus bangsa dimasa depan, sangat memerlukan pondasi karakter yang tangguh dan kuat upaya untuk mengantisipasi dan mecegah dari berbagai pengaruh informasi dalam globalisasi.

Kemudian tidak sedikit pula dari beberapa generasi muda sekarang yang sudah terpengaruhi oleh dampak arus informasi dan globalisasi yang sangat mempengaruhi pola dan gaya hidup generasi muda saat ini. Yang melakukan perilaku yang sangat menyimpang dari norma agama dan norma susila yang ada. Oleh krena itu, sangat cocok dan tepat sekali pendidikan karakter itu diberikan kepada peserta didik untuk membekali kemampuan dan pengetahuan peserta didik agar mampu dalam mengambil keputusan yang tepat dan benar terhadap persoalan hidup yang dihadapi, dalam mengambil keputusan yang tepat terhadap persoalan hidup yang dihadapi dalam setiap mengambil keputusan tentu pastinya akan melalui pertimbangan baik dan buruknya perilaku dan sikap yang dilakukan seseorang. Seperti yang kita ketahui bahwa pendidikan

karakter yang baik adalah pendidikan yang didasari oleh ajaran agama dan dilakukan dengan penuh kesabaran, keteladanan, serta nasihat-nasihat bijaksana dan memungkinkan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Terhadap Sesama Manusia dalam Kitab *Al-Arba'in al-Nawawiyah*

Raja (2020) mengutarakan bahwa akhlak merupakan perihal kejiwaan seseorang yang telah otomatis disandangnya karena sudah tertanam atau terbiasa sehingga perbuatannya mencerminkan baik atau buruk akhlaknya. Ketika seseorang mempunyai akhlak terpuji atau baik maka *output*-nya akan baik juga. Jika dia berakhlak buruk atau tercela maka *output*-nya akan jahat pula. Sedangkan yang dimaksud dengan karakter adalah penggambaran ciri khas, watak, dan sifat seseorang. Karakter adalah pengimplementasian dari nilai-nilai yang termaktub dalam diri pribadi seseorang yang telah menjadi landasannya untuk mewujudkan suatu tindakan (munthakib, 2017). Karakter ini ditentukan oleh faktor perjalanan hidup seseorang sehingga setiap individu mempunyai karakter yang tidak sama. Dengan demikian, akhlak dan karakter terdapat perbedaan yang sangat tipis.

Zubaedi dalam (Raja, 2020), mengemukakan bahwa Pendidikan karakter merupakan usaha secara sengaja dan sungguh-sungguh untuk membangun segala nilai kemanusiaan untuk diri sendiri maupun orang lain. Pada pengertian lain pendidikan karakter adalah pembentukan pemahaman yang berkaitan dengan tingkah laku seseorang sebagai bentuk nyata kepribadian seseorang. Contoh dari tingkah laku tersebut antara lain disiplin, bertanggung jawab, toleransi, berkata jujur dan tangka laku manusia lainnya.

Nilai-nilai karakter akan selalu digunakan dalam kehidupan pada zaman apapun. Sehingga menjadi penting seseorang perlu mendidik orang lain agar tidak tenggelam oleh perkembangan zaman tersebut. Karena manusia hidup di dunia ini untuk mencapai ridla Allah SWT, sehingga setiap perbuatan yang keluar dari dalam diri manusia harus dipersembahkan untuk Allah SWT (Muntakhib, 2017).

Berikut ini merupakan isi atau kajian dari kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah* yang bertemakan nilai-nilai pendidikan karakter terhadap sesama manusia menurut Muntakhib (2017), Juaini (2019) dan Rahmania (2021):

1. Sikap taat dan menasehati pada hadis ke-7 dan ke-28

Nasehat adalah setiap perlakuan untuk menggapai perubahan. Nasehat sudah semestinya mengandung kebaikan dan melarang. Sebagai seorang muslim diharuskan untuk menasehati demi membawa kebaikan yang bukan hanya untuk dunia melainkan juga untuk akhirat keburukan (Rahmania, 2021: 70). Cara-cara yang tepat dalam menasehati seseorang antara lain: meluruskan niat untuk

memperbaiki orang lain dari nasehat kita bukan untuk memamerkan diri, memberi nasehat ketika tidak ada orang lain yang mendengarkan, menyampaikan dengan tutur kata yang lembut, menasehati dengan ilmu yang pasti, dan bersabar (Juaini, 2019: 62-64). Dengan mentaati kebenaran maka akan menuntun umat pada kebaikan dunia dan akhirat.

2. Berkata baik pada hadis ke-15

Allah memerintahkan manusia untuk bertutur kata dengan kata yang baik dan membiasakannya karena menghina dan merendahkan orang lain akan menyakiti perasaan orang lain (Juaini, 2019: 50). Diantara perilaku tersebut antara lain: Ghibah (menggunjing), Fitnah (mengada-ada), Namimah (mengadu domba), mencela, berbohong, berbisik-bisik, mencaci maki, memanggil dengan perkataan yang buruk (Juaini, 2019: 51-53).

3. Menahan amarah atau ego pada hadis ke-16

Rasulullah SAW melarang umatnya untuk marah karena akan mendapat kerugian (Rahmania, 2021: 67). Dengan amarah, maka akan menimbulkan perpecahan tali silaturahmi yang akan berakibat kepada perbuatan-perbuatan zalim dan perbuatan-perbuatan yang haram lainnya (Juaini, 2019: 56) .

4. Menjaga lisan, memuliakan tetangga, dan tamu pada hadis ke-15

Hadits ini berkaitan dengan nilai pendidikan karakter terhadap sesama manusia dari segi komunikasi, yakni berkata baik atau diam agar tidak menyakiti hati orang tersebut (Rahmania, 2021: 65).

5. Dermawan pada hadis ke-25

Sedekah (*sodaqoh*) atau berderma adalah perbuatan yang mencerminkan karakter baik karena dengan memberikan sebagian hartanya maka menumbuhkan sikap peduli terhadap sesama. Bersedekah dapat dengan cara terang-terangan maupun yang tersembunyi seperti yang telah difirmankan oleh Allah SWT pada QS. Al-Baqarah (2): 274 (Juaini, 2019: 53). Islam mengajarkan kepada umatnya agar berbuat kebaikan dalam bentuk pengorbanan dari segi harta (Rahmania, 2021: 67).

6. Menjaga kehormatan dan ukhuwah (persaudaraan) sesama muslim pada hadis ke-35 dan ke-14

Bersaudara berarti berhubungan baik satu dengan yang lainnya. Dengan terjalinnya hubungan baik, maka tidak diperkenankan untuk merusak hubungan tersebut karena akan mendatangkan kerugian (*mudharat*) (Rahmania, 2021: 71). Persaudaraan yang benar adalah yang tidak dimaksudkan untuk mendapatkan sesuatu dan terlepas dari niat yang buruk (Juaini, 2019: 65). Allah SWT menjelaskan pada QS. Al-Isra' :70, bahwa manusia merupakan manusia yang mulia dan harus di hormati serta

tidak didiskriminasi walaupun berbeda dalam berbagai aspek (Juaini, 2019: 59).

7. Saling menolong pada hadis ke-36

Tolong menolong terhadap sesama manusia merupakan perilaku karakter baik. Seorang muslim harus senantiasa membantu disaat seseorang mengalami problem dalam hidupnya dengan cara yang sesuai (Rahmania, 2021: 72). Pada QS. Al-Maidah (5): 2, dijelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan untuk saling tolong menolong dalam kebaikan bukan tolong menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan.

8. Saling memaafkan pada hadis ke-42

Kafawi dalam Juaini (2019: 68) berpendapat bahwa orang yang pemaaf adalah orang yang dapat menahan diri untuk membalas keburukan kepada orang lain, padahal ia mampu. Manusia merupakan makhluk yang pasti akan salah. Karena manusia dikaruniai Allah dua sifat, yakni baik dan buruk. Namun Allah SWT memiliki sifat Maha Pengampun sampai-sampai Allah tidak peduli seberapa banyak dosa manusia tersebut. Dengan perilaku Allah yang begitu baik terhadap manusia, diharapkan manusia juga memiliki sifat pemaaf (Rahmania, 2021: 73).

Internalisasi Pendidikan Akhlak Sebagai Pembentukan Karakter

Pada hakikatnya internalisasi merupakan suatu tahapan pengajaran seseorang dalam menghayati nilai-nilai spiritual yang terbentuk melalui pola pikirnya serta perpaduan dari nilai-nilai Pendidikan secara keseluruhan ke dalam pribadi peserta didik yang bertujuan untuk mempersatukan individualitas peserta didik menjadi berkarakter atau berkepribadian. Terdapat dua cara yang dilakukan untuk memproses internalisasi nilai-nilai akhlak yaitu secara langsung dan tidak langsung. Diantara metode yang bisa digunakan sebagai proses internalisasi meliputi keteladanan (*uswatun hasanah*), pembiasaan (*ta'wid*), janji & ancaman (*targhib & tarhib*). Melihat keadaan peserta didik dengan latar belakang keluarga yang berbeda dapat menciptakan beragam karakter yang berbeda pula sehingga perlu disesuaikan.

Oleh karena itu, dalam kitab *arba'in al nawawiyah* mencakup nilai-nilai Pendidikan akhlak diantaranya sikap taat dan menasehati, berkata baik, menahan amarah, menjaga lisan, dermawan, menjaga kehormatan dan persaudaraan sesama muslim, saling menolong, serta saling memaafkan diperlukan suatu proses untuk menginternalisasikan dan mengajarkan nilai-nilai Pendidikan akhlak kepada siswa dengan beragam cara. diantaranya yakni:

1. Penanaman Akhlak melalui *Mau'izat* (Nasihat)

Metode ini dalam pengajaran yang cukup berhasil terhadap Anak dalam memberikan dorongan terhadap membentuk karakter

seseorang, akhlak serong anak tidak bisa di bentuk secara instan, nasihat berarti orang lain dengan kebaikan yang dapat meluluhkan hatinya serta mengajak orang Lain untuk melaksanakan sesuatu yang mengandung kemaslahatan dan Melarang mengerjakan sesuatu yang mengandung kerusakan. Sedangkan Islam mengajarkan terhadap kita untuk berbuat baik kepada sesamanya dan mengajak untuk ke jalan yang lebih baik. Pada hakikatnya nasihat memberikan jalan kepada seseorang agar tetap Istiqomah di jalannya. Dengan kata lain dengan di beri nasihat seseorang akan mengetahui hal yang harus di kerjakannya dan sesuatu yang tidak pantas ia kerjakan. Begitu juga dengan Allah, Allah memberikan suatu peringatan kepada hambanya bukan karena Allah membenci hambanya melainkan Allah sayang terhadap hambanya.

Dalam penjelasan tersebut, dalam kitab Al arba'in Al nawawiyah ada beberapa hadist yang menyebutkan terkait dengan penanaman nasihat rasullah dengan sahabatnya terlihat sebagai hadist berikut:

“Bertaqwalah kepada Allah di mana pun engkau berada.”
(HR.Tirmidzi)

Nasihat yang baik bukan lah di liat dari seseorang mengatakannya melainkan dari apa yang bisa ambil hikmah dari perkataanya. Kata kata kata yang dihiasi dengan keidahan, kasih sayang, lemah akan menggerakkan isi dalam hatinya.

Beberapa hal yang harus di perhatian di saat memberikan nasihat kepada seseorang agar tidak tersinggung antara lain:

- a. Tidak mempunyai niat untuk mencela maupun menghina
- b. Niat yang tulus karena Allah swt
- c. Menerima dengan keikhlasan
- d. Memberikan nasihat secara privat
- e. Menggunakan bahasa yang sopan dan tidak kasar
- f. Hindari memberi saran kecuali diminta
- g. Bersabar dalam menasehati

2. Penanaman akhlak melalui Uswatun Hasanah (keteladanan)

Keberhasilan tujuan membangun pendidikan karakter bisa ditentukan oleh hal klasik seperti sikap keteladanan, anak akan belajar dari apa yang mereka lihat. Mengajarkan kata-kata yang disampaikan kepada anak memang bisa mengugah, tetapi dengan keteladanan kata-kata tersebut merupakan cara yang menarik untuk membangun Pendidikan karakter.

Seperti yang diriwayatkan oleh abu Abdullah Jabir bin Abdullah Al Anshori sebagai berikut:

“Bagaimana pendapatmu jika aku telah mengerjakan shalat Maktubah (shalat fardhu lima waktu), berpuasa Ramadhan, Menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram dan aku

Tidak menambah dengan suatu apapun. Apakah aku bisa masuk Surga?" (HR. Muslim)

Pemberian contoh uswah yang baik kepada peserta didik akan memberikan dampak yang luar biasa sebelum proses transfer of knowledge. Pemberian uswah yang baik tentunya akan siswa menjadi kepribadian yang bermoral spiritual serta sosial peserta didiknya.

Peserta didik akan menangkap dari apa yang di lihat nya, praktek seorang guru dalam membimbing tentunya sangat di butuhkan, penanaman uswah dalam menyampaikan tentunya di butuhkan sikap kejujuran, percaya diri, keinginan yang kuat, tidak menggantungkan kepada orang lain. Hal tersebut tentunya akan melancarkan proses pembelajaran dalam membentuk kepribadian peserta didik yang di harapkan.

3. Penanaman Akhlak melalui *Ta'wid* (pembiasaan)

Di ambil dari hadist ke -16 dalam metode pembiasaan dapat di lihat di bawah:

"Seseorang berkata kepada nabi Saw "berwasiatlah kepadaku." Beliau bersabda, "Jangan engkau marah!" Orang itu terus Mengulangnya (meminta nasihat berkali-kali) kepada beliau, lalu Nabi Saw menjawab, "Jangan engkau marah!" (HR. Bukhari)

Dalam hadist tersebut dapat di perhatikan bahwa Rasul berkata "jangan engkau marah, kepada sahabat yang bertanya berkali-kali kepada nabi. Kebiasaan merupakan hal yang tidak bisa di hindari untuk senantiasa oleh seseorang lakukan, perilaku tersebut tentu di lakukan dengan unsur kesengajaan karena hal tersebut sudah menjadi kebiasaan yang tak pernah di rubahnya.

Akhlak yang baik akan mempengaruhi faktor pada diri termasuk orang di sekitarnya. Perlunya dorongan terhadap orang tua maupun guru kepada anak agar tidak salah langkah dalam memberikan kebiasaan yang tidak seharusnya anak kerjakan. Dengan pembiasaan, seroang anak di berikan kesempatan dalam menyempurnakan kebiasaan yang baik supaya terbentuk sesuai prinsip prinsip pendidikan agaman dalam penerapan keseharaianya

4. Penanaman Akhlak melalui Targhib dan Tarhib

Dalam proses pendidikan akhlak yang dapat di lakukan oleh guru maupun orang tua, ini merupakan hal paling banyak di gunakan, seroang anak akan bersemangat mengerjakan sesuatu jika mendapat kan penghargaan atas prestasi yang di dapatkannya, sedangkan anak yang suka bandel maka harus di beri suatu hukuman yang sesuai sehingga anak cenderung untuk tidak

mengulangi kesalahannya kembali, peranan orang tua maupun guru itu sangat berpengaruh dengan berkembangnya seorang anak.

Banyak hadist yang menjelaskan terkait dengan pelaksanaan untuk mengerjakan targib maupun tarhib diantaranya:

“Zuhudlah terhadap dunia, pasti Allah mencintaimu, dan zuhudlah Terhadap apa yang ada di tangan manusia, pasti manusia pun Mencintaimu.” (HR. Ibnu Majah

“Ketahuilah bahwa setiap raja memiliki pagar (aturan). Ketahuilah, bahwa pagar Allah adalah larangan-larangan-Nya”. (HR. Bukhari dan Muslim

Dari hadist tersebut dapat di ambil hikmahnya bahwa apabila seseorang mengejerjakan sesuatu kebaikan maka ia akan mendapat penghargaan berupa pahala, tapi sebaliknya maka ia akan mendapatkan kemurkaan dari Allah atas perbuatan yang ia kerjakan.

Sedangkan agama Islam memberikan suatu petunjuk peringatan berupa hukuman bagi anak maupun peserta didik di antaranya:

- a) Menghukumnya dengan maksud untuk tidak mengulangi kesalahan yang ia perbuat
- b) Menghukumnya dengan cara tidak sampai melukainya
- c) Tidak menghukum saat dalam keadaan sedang marah Tidak menghukumnya dengan cara mencaci maki maupun menghinanya di hadapan orang lain
- d) Memberikan konsekuensi

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

1. Faktor Internal.

Faktor psikologis dapat mendukung terlaksananya internalisasi nilai-nilai Pendidikan akhlak dalam diri anak. Aktivitas akan lebih mudah dipahami oleh anak saat jiwa anak merasa senang dengan aktivitas tersebut. Oleh karena itu, proses pembiasaan perlu dilakukan supaya aktivitas tersebut bisa berguna dan tidak sia-sia. Faktor yang mendukung internalisasi nilai-nilai Pendidikan karakter adalah niat atau kemauan pada jiwa anak yang menjadi salah satunya. Melalui niat, melakukan hal yang seharusnya dilakukan akan disadari dan dipikirkan Kembali oleh anak. Seperti melakukan sholat berjamaah, rajin mengikuti kegiatan, dan selalu menghadiri pengajian.

2. Faktor Eksternal.

a) Keluarga

Perilaku dan psikologis anak juga dipengaruhi oleh faktor keluarga. Anak mendapatkan Pendidikan pertama yang dimulai dari keluarga. Jika keluarga tidak mengenalkan atau mendidik anak

mengenai hal yang berhubungan dengan agama dan moral sejak awal maka anak tidak akan melakukan proses internalisasi secara maksimal. Sebagai pembentukan, Pendidikan yang dilakukan sejak dini sangatlah penting tidak mudah untuk memperbaiki kebiasaan jika nantinya anak dibiarkan melakukan hal-hal buruk. Oleh karenanya sebagai keluarga jangan sampai membiarkan pertumbuhan anak tanpa bimbingan dan petunjuk.

Orang Tua. Dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Pendidikan akhlak, orang tua juga memiliki peran didalamnya. Dukungan dan harapan positif pastinya akan selalu diberikan oleh orang tua dalam melaksanakan Pendidikan sang anak.

Peranan aktif orang tua sangat dibutuhkan sebagai penunjang keberhasilan penanaman nilai-nilai Pendidikan akhlak. Orang tua sudah seharusnya memberikan perhatian dan dukungan kepada anaknya. Berdasarkan hasil riset Santi Rika Umami jika kepribadian dapat terbentuk melalui pengaruh latar belakang keluarga. Jika nilai-nilai agama sudah dikenalkan orang tua sejak kecil maka seluruh aktivitas yang diajarkan dari para guru dalam membina dan membiasakan nilai-nilai Pendidikan akhlak akan sangat membantu.

b) Lingkungan.

Lingkungan memberikan pengaruh yang besar terhadap perilaku anak. Ada yang dampak positif dan ada juga yang negative. Dampak positifnya dapat membawa pengaruh teman kepada jalan yang benar sedangkan dampak negatifnya dapat memberikan pengaruh yang kurang baik kepada temannya. Kepribadian seseorang bisa terbentuk karena pengaruh besar dalam pergaulan, pada dasarnya manusia yang merupakan makhluk social tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Agar tidak menjadi pribadi yang buruk maka saat berteman ada baiknya untuk memilih pertemanan yang dapat membawa dan mendorong ke arah yang baik dan benar.

c) Media sosial

Masyarakat umum di masa sekarang ini tidak lepas dari media social dalam kesehariannya, seperti YouTube, Facebook, Instagram, dan Whatsapp maupun game yang merupakan aplikasi paling banyak diminati, bahkan anak-anak saat ini lebih sering bermain gadget. Hal ini tentu akan membawa dampak, baik melanggar adaptasi sosial, pembentukan sikap, dan karakter.

PENUTUP

Pendidikan adalah salah satu komponen terpenting di negara manapun. Pendidikan menjadi alat yang paling efektif untuk meningkatkan sumber daya manusia karena Pendidikan bertujuan untuk menyelamatkan keberlangsungan hidup berbangsa dan bernegara. Kualitas dan kuantitas serta kompetensi Pendidikan yang diterapkan di

setiap negara juga menjadi pengaruh bagi perkembangan pembangunan disetiap negara itu sendiri. Sebab itu, Pendidikan memegang peranan penting untuk membangun masyarakat yang bermoral. Dalam mengakses informasi apapun di dunia sekarang ini dapat dilakukan secara mudah dan cepat, terlebih di era globalisasi dimana informasi dari belahan dunia dapat diakses.

Pada hakikatnya internalisasi merupakan suatu tahapan pengajaran seseorang dalam menghayati nilai-nilai spiritual yang terbentuk melalui pola pikirnya serta perpaduan dari nilai-nilai Pendidikan secara keseluruhan ke dalam pribadi peserta didik yang bertujuan untuk mempersatukan individualitas peserta didik menjadi berkarakter atau berkepribadian. Terdapat dua cara yang dilakukan untuk memproses internalisasi nilai-nilai akhlak yaitu secara langsung dan tidak langsung. Diantara metode yang bisa digunakan sebagai proses internalisasi meliputi keteladanan (*uswatun hasanah*), pembiasaan (*ta'wid*), janji & ancaman (*targhib & tarhib*). Melihat keadaan peserta didik dengan latar belakang keluarga yang berbeda dapat menciptakan beragam karakter yang berbeda pula sehingga perlu disesuaikan. Adapun Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak diantaranya yakni, faktor Internal dan faktor Eksternal.

REFERENSI

- An-Nahlawi, A. (1995). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Budi Raharjo, S. (2010). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16, 229–238.
<https://media.neliti.com/media/publications/123218-ID-pendidikan-karakter-sebagai-upaya-mencip.pdf>
- Harimulyo, M. S., Prasetya, B., & Muhammad, D. H. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Risalatul Mu'awanah Dan Relevansinya. *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 6(1), 72–89.
<https://doi.org/10.32528/ipteks.v6i1.5253>
- Isnaini, M. (2013). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Madrasah. *Al-Ta Lim Journal*, 20(3), 445–450.
<https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.41>
- Juaini, Muhammad Rifai. 2019. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Arba'in Al-Nawawiyah Karya Imam Nawawi*. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Mashuri, I., & Fanani, A. A. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Sma Al-Kautsar Summersari Srono Banyuwangi. *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan*

Hukum Islam, 19(1), 157.

<https://doi.org/10.29062/arrisalah.v19i1.575>

- Muntakhib, A. (2017). Urgensi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Al-Arba'in Al-Nawawiyah bagi Perkembangan Kualitas Pendidikan Indonesia. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 2(1), 31-54.
- Nawali, A. K. (2018). Hakikat, Nilai-Nilai Dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlak) Dalam Islam. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.30984/jii.v12i1.885>
- Nisa, R. A., & Hasan, S. (2019). Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab al Barzanji Karya Syaikh Ja'far al Barzanji dan Implementasinya Dalam Pendidikan. *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 50-63. <https://doi.org/10.30599/jpia.v6i1.586>
- Rahmania, A. T. (2021). Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Pengkajian Hadits-Hadits Akhlak Dalam Kitab Arbain Nawawi Pada Pendidikan Abad 21 Era 4.0. 1996, 6.
- Rahmania, Aziza Tri. 2021. *Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Pengkajian Hadits-Hadits Akhlak Dalam Kitab Arbain Nawawi Pada Pendidikan Abad 21 Era 4.0*. Skripsi. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Raja, Kota. 2020. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Arba'in Al-Nawawiyah Karya Imam Nawawi Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia*. Tesis. Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim
- Tim penyusun kamus pusat bahasa. (2002). *Relevansi Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Arba'in Al-Nawawiyah dengan Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Jakarta: Balai Pustaka.